

Integrasi Model Komunikasi Transmisi dan Ritual sebagai Strategi Komunikasi Pelestarian Nilai-Nilai Budaya dalam Tradisi Bakaua Adat

Jurnal ISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

180-199

© The Author(s) 2025



Volume 22.2 Juli-Desember 2025

Publikasi online: 30 Desember 2025

<https://jisip.jurnaliisipjakarta.id>

Received: 27 Januari 2025

Revised: 9 Mei 2025

Accepted: 9 Agustus 2025

DOI : 10.36451/jisip.v22i2.399.

Integration of Transmission and Ritual Communication Models as a Communication Strategy for Preserving Cultural Values in the Bakaua Adat Tradition.

Arina Nihayati¹, **Windi Mahendra Putri²**, **Jihan Amirotul Farikhah³**, **Nila Hoti Maturohmah⁴**, **Ahmad Mutawakkil⁵**, **Trima Yunita⁶**, **Candra Irawan Peto Molie⁷**

¹Universitas Sriwijaya, Palembang, Indonesia

²BARAKARSA, Yogyakarta, Indonesia

³Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

⁴Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia

⁵Universitas Ma'had aly Hasyim Asy'ari, Jombang, Indonesia

⁶Universitas Universitas PGRI, Padang, Indonesia

⁷Ketua Pengelola Desa Wisata Perkampungan Adat Nagari Sijunjung, Sijunjung, Indonesia

Correspondensing author:

Arina Nihayati, Universitas Sriwijaya, Jalan Srijaya Negara, Bukit Lama, Kecamatan Ilir Barat I, Kota Palembang, Sumatera Selatan (30139), Indonesia. E-mail: arinanihayati@fisip.unsri.ac.id

Abstrak

Pelestarian tradisi lokal khususnya bagi generasi muda merupakan permasalahan karena mereka telah terpapar nilai-nilai modern dan media digital. Salah satu upaya pelestarian tradisi lokal ialah pelestarian nilai-nilai tradisi Bakaua Adat di Perkampungan Adat Nagari Sijunjung, Sumatera Barat, Indonesia. Untuk memastikan keberlanjutan nilai-nilai tradisi lokal bagi generasi muda, diperlukan strategi komunikasi budaya yang efektif. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi bagaimana strategi yang digunakan aktor komunikasi adat dalam menyampaikan pesan nilai budaya masyarakat, terutama generasi muda. Evaluasi terhadap strategi tersebut berlandaskan kerangka teoritis yang mengintegrasikan model komunikasi transmisi dan ritual. Metode yang digunakan berbasis pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data *focus group discussion* serta wawancara mendalam. Hasilnya menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang digunakan masih menggunakan cara tradisional melalui peran ninik mamak, narasi simbolik, dan partisipasi dalam ritual masih dominan, sehingga belum sepenuhnya mampu menjangkau kalangan generasi muda. Implikasinya untuk meningkatkan efektivitas pelestarian bagi sasaran generasi muda diperlukan komunikasi budaya berbasis teknologi yang mengintegrasikan model komunikasi transmisi dan ritual.

Kata Kunci

Bakaua adat; Komunikasi Budaya; Nilai Budaya; Strategi Komunikasi; Sijunjung

Abstract

The preservation of local traditions, especially for the younger generation, is a problem because they have been exposed to modern values and digital media. One effort to preserve local traditions is the preservation of the Bakaua traditional values in the Nagari Sijunjung Traditional Village, West Sumatra, Indonesia. To ensure the sustainability of local traditional values for the younger generation, an effective cultural communication strategy is needed. This study aims to evaluate how the strategies used by traditional communication actors in conveying messages of cultural values of the community, especially the younger generation. The evaluation of these strategies is based on the theoretical framework that integrates transmission and ritual communication models. The method used is based on the qualitative approach with the data collection techniques through focus group discussions and in-depth interviews. The results show that the communication strategy used still uses traditional methods through the role of ninik mamak, symbolic narratives, and the participation in rituals are still dominant, so it has not been fully able to reach the younger generation. The implication is to increase the effectiveness of preservation for the younger generation, the technology-based cultural communication is needed that integrates transmission and ritual communication models.

Keywords

Bakaua Tradition; Communication Strategies; Cultural Communication; Cultural Values; Sijunjung

Pendahuluan

Perkampungan Adat Nagari Sijunjung yang terletak di kawasan Geopark Ranah Minang Silokek, Kabupaten Sijunjung, merupakan pusat kebudayaan yang kaya akan nilai tradisi dan kearifan lokal. Kawasan ini terdiri atas 76 unit Rumah Gadang yang masih kokoh, menjadi simbol keberlanjutan tradisi Minangkabau yang terus dijaga oleh masyarakat setempat. Salah satu tradisi yang masih dilestarikan di sini adalah Bakaua Adat, sebuah musyawarah adat yang melibatkan *ninik mamak*, penghulu, dan cerdik pandai dalam membahas persoalan masyarakat. Tradisi ini bukan hanya sebagai upacara syukur atas hasil panen, tetapi juga menjadi sarana penting untuk menyampaikan nilai-nilai budaya kepada generasi muda, yang berperan besar dalam menjaga kelestarian budaya adat di tengah arus modernisasi. Dengan semakin berkembangnya pengaruh media digital, penting bagi masyarakat Nagari Sijunjung untuk mengintegrasikan teknologi dalam strategi komunikasi pelestarian tradisi, sehingga nilai-nilai budaya seperti gotong royong dan musyawarah mufakat dapat tetap relevan dan dipahami oleh generasi penerus (Lembaga Surau Intellectual for Conservation, 2023).

Perkampungan adat Nagari Sijunjung dikenal sebagai kawasan yang masih memegang teguh tradisi dan budaya Minangkabau. Salah satu tradisi yang masih dijalankan adalah Bakaua Adat, yaitu musyawarah adat yang melibatkan para *ninik mamak*, penghulu, dan cerdik pandai untuk membahas berbagai persoalan masyarakat. Tradisi ini menggambarkan pentingnya musyawarah mufakat dalam mengambil keputusan yang menyangkut kepentingan bersama. Tradisi Bakaua Adat dilaksanakan sebagai ungkapan syukur masyarakat Nagari Sijunjung kepada Allah SWT atas limpahan hasil panen.

Bakaua Adat di Nagari Sijunjung memiliki makna yang lebih mendalam karena mencerminkan keberlanjutan tradisi adat Minangkabau di tengah arus modernisasi. Proses ini juga menjadi momen penting untuk menyampaikan nilai-nilai adat kepada generasi muda agar mereka tetap memahami dan menghormati warisan budaya leluhur. Selain itu, proses ini menjadi sarana untuk menjaga harmoni sosial dan identitas budaya masyarakat adat. Bakaua Adat merupakan salah satu tradisi yang sangat menarik karena mencerminkan inti dari nilai-nilai budaya Minangkabau, yaitu musyawarah mufakat, wujud rasa syukur, dan pengambilan keputusan kolektif untuk kepentingan bersama. Tradisi ini bukan hanya sebatas kegiatan adat, tetapi juga menjadi wadah untuk memperkuat solidaritas sosial dan menjaga harmoni antar anggota masyarakat.

Keunikan tradisi ini terletak pada bagaimana nilai-nilai universal, seperti demokrasi dan kebersamaan, diimplementasikan dalam konteks budaya lokal. Tradisi ini juga berfungsi sebagai medium untuk menyampaikan nilai-nilai adat kepada generasi muda, sehingga menjadi jembatan yang menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan. Nagari Sijunjung, tempat Bakaua Adat masih dijalankan, merupakan bagian dari Geopark Ranah Minang Silokek yang tengah digencarkan sebagai UNESCO Global Geopark. Salah satu kriteria penilaian UNESCO Global Geopark adalah adanya integrasi antara warisan geologi, ekologi, dan budaya yang

berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan dan masyarakat lokal (UNESCO, 2015).

Bakaua Adat sebagai ritual adat yang dilestarikan menjadi salah satu instrumen penting dalam konteks ini karena tradisi tersebut bukan hanya merepresentasikan budaya lokal, tetapi juga mendukung keberlanjutan sosial dan lingkungan. Melalui Bakaua Adat, masyarakat lokal diajarkan untuk menjaga keseimbangan antara manusia dan alam, selaras dengan prinsip hidup Geopark. Misalnya, keputusan-keputusan yang dihasilkan dalam musyawarah adat sering kali berkaitan dengan pengelolaan sumber daya alam secara bijaksana dan berkelanjutan.

Nilai adat di kalangan generasi muda menunjukkan tren penurunan. Survei Kemendikbud (2020) menyebutkan bahwa hanya 22% pemuda di Sijunjung yang mengikuti kegiatan adat secara rutin. Faktor penyebabnya antara lain disrupsi digital, pengaruh budaya luar, dan kurangnya pendekatan komunikasi lintas generasi (KEMENDIKBUD, 2020; Sutarto, 2019). Hal ini menunjukkan pentingnya memahami strategi komunikasi aktual yang dijalankan oleh komunitas adat sebagai respons terhadap perubahan sosial. Namun, di tengah keindahan tersebut, terdapat tantangan besar dalam menjaga kelestarian tradisi dan budaya di perkampungan ini, terutama terkait dengan modernisasi yang semakin berkembang pesat, kurangnya pemahaman generasi muda terhadap nilai-nilai adat, serta tekanan globalisasi yang sering kali mengarah pada hilangnya kebiasaan tradisional. Tantangan-tantangan ini berpotensi mengancam kelangsungan budaya lokal yang telah diwariskan turun-temurun. Beberapa upaya telah dilakukan oleh masyarakat Nagari Sijunjung dalam menjaga tradisi, seperti penyelenggaraan festival budaya, pelatihan seni tradisional, dan pengelolaan wisata berbasis adat. Meskipun begitu, langkah-langkah ini belum sepenuhnya menjawab tantangan edukasi budaya secara berkelanjutan, terutama di kalangan generasi muda.

Penanaman nilai-nilai budaya melalui pendekatan edukasi diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat, terutama generasi muda, tentang pentingnya pelestarian tradisi sebagai identitas budaya. Melalui pengenalan dan pemahaman mendalam tentang tradisi seperti Bakaua Adat, masyarakat diharapkan dapat lebih aktif dalam menjaga dan mengembangkan potensi budaya yang dimiliki, sekaligus menjadikannya sebagai aset penting dalam pengembangan pariwisata berbasis adat. Tradisi Bakaua memuat nilai pelestarian sosial dan lingkungan melalui ritual bersama, gotong royong, dan penghormatan leluhur. Namun, generasi muda cenderung hanya mengenal bentuk upacara tanpa memahami nilai di baliknya. Kolaborasi antara lembaga adat, pendidik lokal, dan pelaku media digital untuk menyampaikan nilai-nilai tersebut secara kontekstual. Kolaborasi lintas aktor sangat diperlukan dalam komunikasi digital berbasis budaya untuk menjangkau audiens muda yang lebih akrab dengan platform daring (Nasrullah, 2015). Dengan demikian, tidak hanya nilai budaya yang dilestarikan, tetapi juga tercipta peluang pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pengembangan destinasi wisata budaya yang berkelanjutan (Moeis et al. 2022). Penelitian ini bertujuan mengevaluasi strategi komunikasi yang digunakan oleh komunitas adat dalam pelestarian nilai-nilai budaya melalui Tradisi Bakaua di Perkampungan Adat Sijunjung.

Secara umum, konsep strategi komunikasi merupakan penggunaan komunikasi yang disengaja untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi komunikasi merupakan proses yang tidak terbatas pada menyampaikan pesan melainkan diarahkan untuk membentuk persepsi, memengaruhi perilaku, dan menyelaraskan komunikasi dengan tujuan organisasi atau masyarakat yang lebih luas. Dengan demikian, pilihan penggunaan strategi akan bertumpu pada pertimbangan apakah akan menghasilkan efek pembentukan atau perubahan persepsi, perilaku yang sejalan dengan tujuan komunikasi itu sendiri. Dalam menentukan pilihan strategi ada dua model komunikasi, yaitu model transmisi atau ritual (Carey, 1989). Model transmisi ialah model yang memandang komunikasi sebagai proses pengiriman pesan dari pengirim ke penerima yang fokus utamanya adalah efisiensi, kecepatan, dan akurasi dalam menyampaikan pesan. Selanjutnya, model ritual merupakan model yang menekankan komunikasi sebagai proses partisipatif yang membentuk dan mempertahankan budaya serta identitas sosial menggunakan simbol-simbol yang berlaku dalam masyarakat. Salah satu model yang termasuk transmisi ialah model komunikasi dari Lasswell yang menawarkan perspektif sistematis dalam melihat proses komunikasi pelestarian budaya. Model ini menekankan lima unsur penting, yaitu siapa yang menyampaikan pesan, apa isi pesannya, melalui saluran apa pesan disampaikan, kepada siapa pesan ditujukan, dan apa dampaknya (Lasswell, 1948). Model ritual sebagaimana dikemukakan Carey (1989), yaitu tindakan komunikasi yang bukan semata proses menyampaikan pesan secara teknis, melainkan merupakan tindakan simbolik yang mereproduksi makna dan membangun kohesi sosial. Proses upacara budaya yang terjadi dalam masyarakat pada intinya merupakan proses saling berbagi nilai melalui partisipasi bersama dalam kegiatan yang bersifat simbolik, sehingga proses komunikasi yang terjadi termasuk dalam model ritual.

Dalam konteks upaya pelestarian budaya lokal di Sijunjung dengan teori Laswell dapat diidentifikasi dan dianalisis unsur-unsur komunikasi (siapa, mengatakan apa, kepada siapa, melalui saluran apa, dan dengan efek apa). Kerangka analitis dari Lasswell menawarkan perspektif sistematis dalam melihat proses komunikasi dalam mentransmisi nilai-nilai budaya. Model ini menekankan lima unsur penting, yaitu siapa yang menyampaikan pesan, apa isi pesannya, melalui saluran apa pesan disampaikan, kepada siapa pesan ditujukan, dan apa dampaknya (Lasswell, 1948). Dalam tradisi Bakaua Adat, tokoh-tokoh seperti ninik mamak dan penghulu bertindak sebagai komunikator budaya yang menyampaikan nilai-nilai adat melalui berbagai saluran langsung, narasi lisan, hingga media dokumenter atau festival budaya. Pesan tersebut ditujukan kepada komunitas lokal, terutama generasi muda dan juga kepada wisatawan sebagai audiens eksternal. Efek yang diharapkan adalah penguatan identitas budaya, partisipasi dalam pelestarian, dan transformasi kesadaran budaya. Pendekatan ritual menurut Carey merupakan model yang dilandaskan pada pemahaman dimensi ritus dan makna dalam komunikasi budaya. Dalam konteks Bakaua Adat, proses komunikasi berlangsung dalam ritual adat, musyawarah, dan simbol-simbol budaya yang mengandung nilai gotong royong, syukur, serta harmoni sosial. Tradisi ini menjadi arena komunikasi yang bukan hanya mempertahankan

makna lama, tetapi juga membentuk kesadaran budaya baru pada generasi penerus (Carey, 1989). Identifikasi nilai budaya menjadi penting karena nilai-nilai tersebut memuat aspek sosial, ekologis, dan spiritual yang mendukung keberlanjutan masyarakat adat (Carey, 1989). Strategi komunikasi diperlukan karena selama ini penyampaian pesan budaya bersifat satu arah dan tidak adaptif terhadap karakteristik generasi muda (Craig, 1999).

Kedua pendekatan ritual dan transmisi atau model linear saling melengkapi. Dengan mengidentifikasi elemen proses komunikasi Lasswell memungkinkan pemetaan proses komunikasi yang lebih eksplisit dan fungsional, dalam arti memastikan isi komunikasi dalam hal ini adalah nilai-nilai budaya. Model ritual sebagaimana dikemukakan oleh Carey mengelaborasi elemen pesan dan saluran komunikasi yang dikemukakan Lasswell, dengan dimensi budaya yang membantu memahami bagaimana makna budaya dikonstruksi dan diwariskan melalui partisipasi simbolik. Dengan demikian, integrasi keduanya memberikan fondasi teoretis yang kuat untuk menganalisis strategi komunikasi pelestarian budaya dalam konteks lokal yang semakin terhubung dengan realitas global. Pendekatan ini juga membuka ruang bagi evaluasi efektivitas saluran komunikasi yang digunakan, serta identifikasi inovasi dalam strategi penyampaian nilai budaya melalui media digital yang lebih sesuai dengan karakteristik generasi muda. Keduanya dipadukan untuk menjelaskan secara utuh bagaimana nilai-nilai budaya dalam tradisi Bakaua Adat dikomunikasikan, dimaknai, dan dipertahankan di tengah dinamika sosial masyarakat Sijunjung, Sumatera Barat.

Pelestarian tradisi seperti Bakaua Adat tidak hanya bergantung pada pengulangan ritual, melainkan juga bagaimana nilai-nilai budaya tersebut dikomunikasikan secara efektif kepada generasi penerus dan publik yang lebih luas. Dalam konteks ini, komunikasi budaya memegang peran kunci. Tanpa strategi komunikasi yang memadai, nilai-nilai luhur seperti gotong royong, musyawarah, dan syukur berpotensi kehilangan makna dalam arus modernisasi. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana pesan budaya ditransmisikan, melalui siapa, dengan media apa, serta bagaimana pesan tersebut diterima dan dimaknai oleh audiens.

Penelitian ini mengisi celah dalam kajian komunikasi budaya yang lebih khusus, yaitu bagaimana pelestarian tradisi lokal seperti Bakaua Adat dapat dilakukan melalui strategi komunikasi yang relevan dan efektif, terutama di kalangan generasi muda yang semakin terpengaruh oleh globalisasi dan teknologi digital. Bahasa simbolik dan struktur komunikasi tradisional sulit dipahami oleh generasi digital-native, sehingga terjadi disonansi budaya (Hall, 1997; Kraidy, 2005). Ini mengakibatkan proses transfer nilai berjalan tidak efektif karena tidak ada penyesuaian media, gaya bahasa, dan konteks komunikasi. Meskipun banyak penelitian telah membahas pelestarian budaya melalui pendidikan atau ritual adat itu sendiri, sedikit yang fokus pada penggunaan media digital dan kerjasama antara tokoh adat, komunitas pemuda dan *stakeholder* dalam menyampaikan nilai-nilai budaya kepada generasi muda dalam konteks lokal yang terhubung dengan dinamika global.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada penerapan pendekatan komunikasi digital dalam

usaha pelestarian tradisi adat. Studi oleh Herlina (2020) menemukan bahwa penggunaan media digital dalam pelestarian tradisi budaya hanya menekankan aspek visual, tanpa pendekatan naratif yang mendalam tentang nilai-nilainya. Ini memperkuat klaim bahwa pendekatan komunikasi konvensional saat ini belum cukup untuk menyentuh kesadaran budaya generasi muda (Herlina, 2020). Dengan menggabungkan teori komunikasi ritual dari James W. Carey dan model komunikasi linear Harold D. Lasswell sebagai model komunikasi transmisi diharapkan keunggulan media visual dengan deskripsi naratif biasa disebarkan secara luas.

Tujuan utama penelitian ini adalah mengevaluasi strategi komunikasi pelestarian nilai budaya yang digunakan dalam konteks tradisi Bakaua bagi generasi muda dengan mengkaji praktik aktual yang terjadi di lapangan. Dengan demikian, strategi yang dimaksud bersifat reflektif-deskriptif berdasarkan temuan lapangan, bukan konstruksi apriori. Selama ini, pendekatan pelestarian budaya lebih menekankan aspek seremonial dan normatif, dengan basis pelaksanaan oleh lembaga adat secara struktural (Dewan Adat, 2015). Namun, pendekatan ini cenderung menekankan ritual tanpa mengembangkan dimensi komunikasi yang adaptif. Perspektif komunikasi partisipatoris sangat jarang digunakan dalam program pelestarian budaya lokal (Maulana, 2018). Penelitian ini menunjukkan bagaimana strategi pelestarian Bakaua Adat mengenalkan pendekatan kolaboratif antara masyarakat adat, pemerintah daerah, dan pihak terkait lainnya.

Metode

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan prosedur pengumpulan data *focus group interview* (wawancara dalam kelompok). Wawancara menggunakan pertanyaan-pertanyaan semistruktur atau dengan jawaban tertutup dan terbuka. Dengan teknik ini, narasumber diminta pendapat dan ide-idenya sebagaimana dijelaskan oleh Creswell, (2016) kemudian dilakukan pencocokan informasi antar narasumber. Penelitian dilakukan dalam dua tahap, pertama fokus mengeksplorasi informasi untuk mengidentifikasi nilai-nilai tradisional lokal. Dalam eksplorasi, nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi Bakaua Adat digunakan kerangka dasar mengenai kearifan lokal. Menurut Guru Besar Hukum Universitas Tarumanegara, kearifan lokal adalah cara hidup yang ditemukan di masyarakat dalam wilayah tertentu, termasuk lingkungan alam tempat mereka tinggal. Dalam banyak masyarakat tradisional, prinsip-prinsip ini diwujudkan dalam bentuk adat istiadat, ritual, dan aturan sosial yang bertujuan untuk menjaga lingkungan (Ismelina et al., 2024). Ritual Bakaua Adat yang dilaksanakan setiap tahun mengandung nilai-nilai kearifan lokal. Keberadaan kearifan lokal menyebabkan tatanan sosial dan lingkungan terjaga dan terpelihara. Di komunitas adat, kearifan lokal tercermin saat manusia berinteraksi dengan alam dan lingkungan.

Tahap kedua melakukan analisis praktik komunikasi pelestarian nilai-nilai tradisional yang tercermin dalam Bakauna Adat, dengan menggunakan kerangka konsep integrasi model komunikasi ritual dan transmisi. Penelitian ini dilakukan proses identifikasi elemen model

komunikasi virtual dan transmisi yang tercermin dalam proses Bakaua Adat.

Narasumber dalam eksplorasi nilai-nilai dalam tradisi Bakaua Adat dan identifikasi proses komunikasi dilakukan oleh tokoh adat dan pemangku kepentingan pemerintah setempat, yaitu Bapak Irham Tobo Khatib Rajo (Wakil Kerapatan Adat Nagari (KAN)), Ibu Yusnidar Wahab (Ketua Bundo Kandung 2018-2023), Bapak Afrineldi, SH (Kadis Pariwisata Pemuda dan Olahraga Sijunjung) dan Bapak Abdul Gafar Indra, S.Pd., M.M. (Kepala Bidang Kebudayaan Dikbud Sijunjung).

Selain itu, penulis melakukan studi dokumen yang membuat informasi tentang nilai-nilai tradisional berupa buku-buku cetakan dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kab. Sijunjung, yaitu Kumpulan Cerita Rakyat IV Kab Sijunjung, Riwayat Singkat Syekh Malin Bayang dan Khazanah yang Ditinggalkan, dan Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) Kabupaten Sijunjung.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu teknik dengan menggunakan model yang menggunakan empat aktivitas analisis data interaktif, yakni pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penyajian kesimpulan. Tahap kondensasi data, yaitu proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, membuat abstraksi dari wawancara, transkrip, berbagai dokumen dan catatan (Sugiyono, 2023). Proses analisis kondensasi dilakukan analisis tematik dari data lapangan berdasarkan metode kualitatif. Model strategi tidak dibangun secara teoritis tetapi muncul secara induktif dari praktik nyata, melalui analisis kategori temuan berdasarkan unsur Laswell (1948) dan pendekatan ritus komunikasi Carey (1989). Metodologi ini menekankan keterlibatan partisipan dan interpretasi mendalam terhadap praktik komunikasi pada komunitas adat.

Hasil dan Pembahasan

Nilai Lokal dalam Bakaua Adat

Pepatah atau peribahasa Minangkabau merupakan salah satu representasi kearifan lokal yang mendukung identitas budaya, karena mengandung nilai-nilai penting untuk membangun masyarakat yang lebih baik. Menurut Ely Hayati, pepatah memiliki tiga fungsi utama; secara linguistik (bahasa Minangkabau), secara pendidikan (nilai-nilai pendidikan karakter), dan secara budaya (memahami lebih banyak tentang adat istiadat Minangkabau). Selain itu, terdapat nilai-nilai lain (Silalahi & Nasution, 2018). Masyarakat Minangkabau memiliki sistem nilai khusus yang berasal dari nilai-nilai alam dan Islam yang dikenal dengan pepatah adat. Melalui wawancara dengan tokoh adat, Irham Tobo Khatib Rajo, beberapa pemangku kebijakan di Sijunjung, dan studi literatur, penulis mengelaborasi lima nilai utama dalam Bakaua Adat, yaitu nilai rasa syukur, kebersamaan, silaturahmi, gotong royong, musyawarah mufakat, adat, dan agama.

Nilai Rasa Syukur

Nilai rasa syukur dalam tradisi Bakaua Adat menjadi representasi dari sejarah terbentuknya

Bakaua Adat itu sendiri. Yusni Darwahab, Ketua Ibu Kandung 2018-2023 mengatakan bahwa Bakaua Adat yang pertama kali dilaksanakan pada abad ke-17 terjadi karena adanya musibah tiga tahun berturut-turut. Musibah tersebut berbentuk penyakit, gagal panen, dan wabah peternakan. Syekh Amiludin, seorang yang dituakan dan dihormati di Minangkabau, bermimpi didatangi roh yang mengatakan bahwa Nagari Sijunjung mendapat bala (malapetaka) karena banyak kesalahan yang dilakukan oleh masyarakat yang melanggar adat dan agama, sehingga adat dan agama tidak lagi seiring. Kemudian, Syekh Amiludin mengadakan pertemuan dengan para petinggi di adat dan nagari Sijunjung. Hasil pertemuan tersebut diputuskan dan berjanji bahwa akan dilaksanakan Bakaua Adat setelah panen sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah atas limpahan hasil panen meskipun tidak akan selalu banyak setiap panennya.

Dalam buku yang berjudul “*Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) Kabupaten Sijunjung*” yang ditulis oleh Lembaga Surau Intellectual for Conservation (SURI) yang bekerja sama dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sijunjung (2023) dijelaskan bahwa tradisi ini sudah mulai dilaksanakan oleh masyarakat Sijunjung setelah wafatnya ulama pengembang Islam di Sijunjung, Syekh Abdul Muchsin. Ketika itu, terjadi musibah penyakit kolera yang banyak merenggut jiwa masyarakat, gagal panen, dan wabah semacam virus hewan. Syekh Amiluddin Pudak sebagai pengganti Syekh Muchsin bermimpi mendapat nasihat dari Syekh Muchsin agar anak nagari melaksanakan *taubatan nashuha* dari segala dosa, dan berjanji jika keadaan sudah membaik, akan melaksanakan nazar membantai seekor kerbau serta membuat lempang dan emping sebagai ungkapan syukur. Dengan demikian, tradisi ini pada awalnya adalah wasiat dari ulama kepada masyarakat agar bernazar secara kolektif, agar diberi keberkahan dalam usaha pertanian mereka dan terhindar dari segala musibah. Namun seiring berjalannya waktu, menjadi kebiasaan di tengah-tengah masyarakat. Tidak jelas kapan persisnya peristiwa ini terjadi, namun berdasarkan masa hidup Syekh Amiluddin Pudak, diperkirakan tradisi ini sudah berlangsung sejak abad ke-17 ketika Syekh Pudak masih hidup (Lembaga Surau Intellectual for Conservation, 2023).

Bentuk rasa syukur dari tradisi Bakaua Adat juga disebutkan berbentuk Nazar dengan cara menyembelih satu ekor kerbau. Secara terminologi, Bakaua Adat juga memiliki makna yang relevan dengan Nazar. Bakaua dalam Bahasa Minangkabau memiliki kata dasar ‘kaua’ yang dalam Bahasa Indonesia adalah ‘haul’, yang mendapatkan awalan ‘ba’ (setara awalan ‘ber’ dalam Bahasa Indonesia), sehingga jika dijadikan Bahasa Indonesia adalah ‘berhaul.’ Kata ‘kaua’ berasal dari bahasa arab ‘khaul’ yang artinya adalah: kekuatan; cukup batas kewajiban membayar zakat; peringatan hari wafat seseorang yang diadakan setahun sekali, biasanya disertai selamatan arwah. Berdasarkan hal itu, maka Bakaua dapat dipahami sebagai suatu bentuk ritual yang dilaksanakan untuk membayar suatu kewajiban, yang dirasakan perlu dilakukan karena adanya tanda bahwa hitungan atau ukuran dari kewajiban itu telah sampai hitungannya. Dalam hubungannya dengan bencana dan wabah, maka Bakaua adalah hajatan atau helatan yang dilaksanakan dengan tolak ukur adanya ancaman bencana atau wabah (Pramayoza, 2021).

Tradisi Bakaua Adat biasanya dilaksanakan pada hari Senin, setelah shalat Zuhur pasca panen setiap setahun sekali.

Secara sosiokultural, perkampungan Adat Nagari Sijunjung yang memiliki demografi wilayah perbukitan karst juga mempengaruhi pola pertaniannya. Pertanian di Nagari Sijunjung adalah pertanian tadah hujan sehingga masyarakat percaya bahwa hujan memberikan rezeki dan hasil yang didapatkan adalah karena limpahan rezeki dari Allah SWT yang perlu disyukuri. Bentuk rasa syukur lainnya selain karena alam adalah adanya penggunaan nilai-nilai agama Islam dalam tradisi ini. Minangkabau sebagai wilayah dengan mayoritas beragama Islam, mengamalkan tradisi-tradisi keislaman dalam kegiatan Bakaua Adat. Tradisi keislaman tersebut adalah tahlil, zakat yang dilaksanakan langsung ketika Bakaua Adat di Tobek, dan doa yang dijalankan sesuai syariat Islam. Tradisi bernilai agama Islam ini wajib dilaksanakan bagi seseorang yang bersuku Minangkabau.

Rasa Kebersamaan dan Memperkuat Silaturahmi

Nilai kebersamaan yang terdapat dalam tradisi Bakaua Adat telah terbangun secara otomatis dan sadar akan tanggung jawab dan kewajiban setiap *anak nagari* (penduduk), hal ini terwujud dalam rangkaian proses pelaksanaan Bakaua Adat. Menurut Yusni Darwahab, semua unsur masyarakat bekerja sama untuk melaksanakannya. Tidak ada hukuman bagi petani yang tidak ikut bakaua, sebab petani yang mengolah sawah di luar waktu yang telah ditentukan, baik mendahului maupun menyusul, akan merugi sendiri karena padi yang tumbuh lebih awal atau belakangan, akan menjadi sasaran hama seperti burung, tikus, dan pianggang.

Menurut Victor Turner, nilai simbol adat memiliki tiga dimensi yang berbeda tetapi masing-masing sangat penting: (1) eksegetik; (2) operasional; dan (3) posisional (Winangun, 1990). Simbol yang sama juga ada dalam tradisi bakaua adat. Dimensi eksegetik berkaitan dengan penafsiran dan arti simbolik dari komponen-komponen dalam ritual. Dalam upacara Bakaua Adat, setiap rangkaian memiliki arti yang signifikan. Contohnya, sebelum acara Bakaua Adat dilaksanakan, diadakan musyawarah dengan perwakilan perangkat *nagari*, *niniak mamak* (para penghulu), kamanakan, dan masyarakat, untuk membahas penetapan hari bakaua serta persiapan yang diperlukan untuk upacara Bakaua adat nantinya. Sementara itu, makanan yang perlu ada saat pertemuan adalah godok beras yang dicampur dengan pisang. Musyawarah ini lebih dari sekadar pertemuan, melainkan juga merupakan simbol dari kesepakatan dan kebersamaan dalam proses pengambilan keputusan tentang rencana pelaksanaan bakaua adat sebelum disampaikan kepada masyarakat.

Dimensi posisional menyoroti posisi dan peran individu dalam konteks sosial yang lebih besar. Dalam ritual Bakaua Adat, setiap orang memiliki peran tertentu, baik sebagai peserta maupun pelaksana, seperti kerja sama membersihkan rumah gadang, partisipasi kaum pria dalam penyembelihan kerbau, peran wanita atau *bundo kanduang* dalam menata serta mempersiapkan makanan yang akan dihidangkan dalam Bakaua Adat hingga *Baarak* (arak-arakan). Makanan

yang dilakukan oleh wanita dari tugu putih junjung hingga *Tabek* (lokasi pelaksanaan bakaua adat) menunjukkan betapa pentingnya seluruh *stakeholder* dalam melestarikan tradisi dan memperkuat nilai kebersamaan.

Rangkaian acara lain yang mengandung nilai silaturahmi adalah dengan makan *bajamba* (bersama). Makan *bajamba* terbentuk dari dua kata yaitu, makan dan *jamba*. *Jamba* memiliki arti hidangan yang disajikan dalam sebuah pinggan besar, kata *jamba* diberi awalan “ba” dan menjadi sebuah kata *bajamba*. Makan *bajamba* dapat dimaknai sebagai ritual makan menggunakan pinggan/wadah besar (Gustina, 2019). Makan *bajamba* dilakukan dengan memakai tangan kanan, duduk bersila, dan tidak mengangkat piring saat makan. Makan *bajamba* merupakan contoh tradisi dari Sumatera Barat, yaitu berkumpul di satu ruangan, dengan hidangan makanan di tengah, lalu menikmati santapan bersama-sama (Hafizh, 2018). Menurut Yusni Darwahab, makanan yang dihidangkan harus dibuka oleh perwakilan *niniak mamak* dengan *petata petitih* (sastra lisan yang mengandung ungkapan mendalam) terlebih dahulu, yang mengandung nilai kebersamaan dan mempererat persaudaraan dalam masyarakat adat.

Dengan demikian, secara keseluruhan, ritual Bakaua merupakan simbol yang mewujudkan kebersamaan dalam mengatasi bencana dan wabah. Ritual Bakaua memungkinkan potensi konflik antar individu dalam masyarakat dapat diredam dan dimaknai sebagai upaya gotong royong dalam mengatasi bencana dan wabah.

Rasa Gotong Royong

Menjadi bagian dari prosesi Bakaua Adat adalah sebuah kesadaran; semua *anak nagari* (penduduk) berperan dalam menjalankan seluruh rangkaian Bakaua Adat. Sebagai tradisi yang mengakar kuat, Bakaua Adat mempunyai nilai gotong royong dalam komponen masyarakat. Tak bisa disangkal bahwa *niniak mamak* (penghulu) sebagai pemangku adat berperan penting dalam pelaksanaan Bakaua Adat. Peran tokoh agama, atau yang disebut *alim ulama*, sangat krusial dalam pelaksanaan acara puncak, yaitu pelaksanaan *Mandoa* (doa bersama). Peran lainnya adalah para seniman di nagari, yang menyiapkan acara kesenian dan pertunjukan *silek* (bela diri). Sama pentingnya, para Ibu (Bundo Kandung) berperan krusial, sebab tanpa partisipasi mereka dalam menyiapkan makanan *Bajamba* (makan bersama), ritual Bakaua tidak dapat berlangsung dengan baik, karena tujuan utama Bakaua Adat adalah mensyukuri nikmat dan rezeki yang diberikan tuhan kepada mereka, dengan persembahan makanan yang didoakan. Sering kali, *wali nagari* (kepala desa) dan para birokrat juga ikut serta dalam pelaksanaan Ritual Bakaua sebagai momen untuk memperlihatkan pengaruh dan sumbangsih mereka (Yuniarti, 2015).

Dalam rangkaian acara, dilakukanlah berbagai kegiatan yang mendukung pelaksanaan Bakaua Adat. Malam hari sebelum pelaksanaan acara Bakaua Adat, diadakan malam *bajago-jago* yang menampilkan kesenian Minangkabau, dan sering kali juga digelar pawai obor yang melibatkan seluruh pemuda dan kemenakan. Tujuannya adalah menghibur para wanita yang

tengah sibuk menyiapkan makanan, yang akan disajikan untuk keesokan harinya. Di samping itu, keceriaan malam *bajago-jago* diharapkan bisa mempertahankan seni tradisional Minangkabau.

Pagi hari, setelah melaksanakan salat Subuh, para lelaki *mambantai* kerbau (menyembelih seekor kerbau) yang nantinya akan dimasak oleh para wanita. Sebelum proses penyembelihan hewan kurban, semua cucu dan kemenakan telah sepakat untuk bersama-sama berkontribusi dalam pengadaan kerbau. Jumlah kontribusi setiap individu telah ditentukan sebelumnya dalam pertemuan yang melibatkan wakil dari setiap suku. Keterlibatan aktif pria dalam ritual penyembelihan kerbau ini sangatlah penting. Peran mereka bukan hanya menyembelih hewan, tetapi juga terlibat dalam berbagai proses lainnya. Dimulai dari pemilihan hewan kurban yang tepat, persiapan alat penyembelihan, sampai distribusi daging kepada semua suku di nagari. Di samping itu, para pria juga memiliki tanggung jawab dalam mengatur logistik yang dibutuhkan selama pelaksanaan ritual Bakaua Adat, seperti penyediaan lokasi dan perlengkapan yang diperlukan.

Selanjutnya, beberapa ibu juga mempersiapkan penganan leman sebagai pelengkap hidangan dalam tradisi Bakaua Adat. Mereka memasak daging kerbau yang telah dibagikan menjadi olahan yang akan dibawa untuk Bakaua Adat. Hal yang menarik adalah kekompakan mereka dalam memasaknya menjadi satu masakan, yaitu gulai kerbau, yang menjadi simbol permohonan hujan. Filosofinya adalah karena kerbau adalah hewan yang suka berendam atau basah dalam kehidupan sehari-hari, sementara sapi tidak. Oleh karena itu, bagi orang yang akan ke sawah, lebih baik mengorbankan seekor kerbau, karena masyarakat percaya bahwa kerbau identik dengan permohonan hujan. Setelah Zuhur, para Ibu (Bundo Kanduang) berbaris membawa hidangan yang telah disiapkan dengan cara dijunjung secara berarak menuju tempat acara sebagai bagian dari rangkaian upacara.

Hal yang menjadi pembeda acara Bakaua Adat di Sijunjung dibandingkan dengan daerah lain adalah adanya arak-arakan yang dimulai dari balai adat menuju “*Tobek*” (lokasi pelaksanaan Bakaua Adat). Ada peraturan tertentu yang mengatur pelaksanaan arak-arakan. Di barisan terdepan, diisi oleh *Palawan Garang* sebagai *dubalang nagari* yang berfungsi melindungi *niniak mamak*. Selanjutnya, di belakangnya terdapat *urang tuo* (masyarakat yang dihormati) atau *niniak nan ampek jinih balimo*, diikuti oleh *niniak mamak* dari enam suku. Setelah itu, di bagian paling belakang terdapat masyarakat umum dan *bundo kanduang* (perempuan Minangkabau) yang menjunjung penganan yang telah disiapkan sehari sebelumnya.

Musyawarah dan Mufakat

Masyarakat Minangkabau terkenal sebagai masyarakat yang demokratis, setiap masalah harus dimusyawarahkan untuk mencapai kata mufakat. Keputusan yang diambil harus bulat, *saiyo sakato*. Makna dari kata *saiyo sakatao* sendiri yakni *baiyo-iyu* (beriya-iya) *batido-tida* (bertidak-tidak), keputusan diambil atas dasar mufakat bukan hanya ‘ngikut’ beriya-iya atau bertidak-tidak (Undri, 2014). Wakil Ketua KAN Bapak Irham menyebutkan bahwa musyawarah

untuk mencapai kata mufakat ini merupakan implementasi dari *petatah-petitih* atau falsafah minangkabau *bulek aia dek pambuluh bulek kato dek mufakaik* (bulat air oleh pembuluh, bulat kata oleh mufakat). Kato yang dimaksud bukan hanya bermakna sebuah kalimat melainkan sebuah keputusan mufakat baik itu dalam bentuk peraturan, undang-undang ataupun hukum (Undri, 2014).

Dalam pelaksanaannya, tradisi Bakaua Adat menjunjung tinggi falsafah tersebut. Musyawarah untuk mencapai mufakat dilakukan dalam menetapkan tanggal pelaksanaan dari tradisi Bakaua Adat. Pak Irham mengatakan bahwa setelah semua masyarakat menyelesaikan panen padinya dan padi sudah berada di rumah, akan diagendakan rapat kerapatan adat atau rapat niniak mamak atau rapat pemangku adat. Rapat ini dilaksanakan di balai adat yang dihadiri oleh petinggi dari tiap suku yang ada di nagari, untuk suku yang ada di Nagari Sijunjung sendiri diantaranya Suku Caniago Sambilan Sapuluh jo Patopang, Suku Piliang, Suku Panai, Suku Malayu, Suku Melayu Tak Timbago dan suku Tobo.

Walaupun kegiatan Bakaua Adat sudah pasti dilakukan pada hari Senin karena diyakini hari tersebut merupakan hari baik, rapat tetap dilakukan untuk mengagendakan tanggal pasti kegiatannya. Setelah kesepakatan antar pemangku adat tercapai, dilakukan kembali rapat dengan pemerintah nagari mengundang seluruh *stakeholder* yang ada, seperti wali nagari, ketua pemuda, ketua tobo kongsi, mamak tungganai. Rapat dimaksudkan merumuskan panitia untuk pelaksanaan Bakaua Adat dan kemudian pembagian *job desk*-nya masing-masing. Keputusan dari rapat nantinya akan diumumkan kepada masyarakat melalui masjid nagari agar masyarakat dapat mempersiapkan segala keperluan untuk pelaksanaan Bakaua Adat. Selain itu, setiap rapat juga dihidangkan makanan yang sarat akan makna. Menurut Yuvran Tama dan kawan-kawan dalam penelitiannya disebutkan bahwa makanan yang harus dihidangkan saat rapat adalah godok tepung beras campur pisang. Godok Pisang yang dihidangkan ini merupakan simbol dari pengambilan keputusan yang tepat, dimana dalam pengambilan suatu keputusan saat musyawarah harus kokoh dan tidak dapat diganggu gugat lagi atau sudah bulat (Tama 2023).

Seperti halnya tanggal pelaksanaan tradisi Bakaua Adat yang dimusyawarahkan bersama, penentuan kapan masyarakat akan turun ke sawah lagi untuk bertani juga dilakukan dengan musyawarah. Masyarakat nantinya akan turun ke sawah secara bersamaan. Hal ini dimaksudkan untuk mengatasi kemungkinan gagal panen karena hama mengingat sawah di perkampungan adat nagari Sijunjung merupakan sawah tadah hujan. Keputusan turun kembali ke sawah diumumkan saat tradisi Bakaua Adat berlangsung, tepatnya sebelum acara makan bajamba.

Adat dan Agama

Adaik basandi syarak, syarak basandi kitabullah merupakan falsafah hidup masyarakat Minangkabau yang mengatur tatanan kehidupan di dalam masyarakat Minangkabau. Falsafah ini ada melalui proses yang panjang hingga masyarakat Minangkabau menggunakan falsafah hidup *adaik basandi syarak, syarak basandi kitabullah* atau biasa disingkat menjadi ABS-SBK.

Falsafah ABS-SBK lahir sebagai akibat dari perseteruan kaum adat dan kaum ulama yang kemudian dikenal dengan perang paderi. Dari perang paderi ini lahirlah Traktat Marapalam atau perjanjian marapalam yang mana merupakan kesepakatan antara kaum adat dan kaum ulama yang dilakukan di Bukit Marapalam, Tanah Datar Sumatera Barat (Ramayulis, 2011).

Traktat Marapalam merupakan langkah awal bagi para ulama di Minangkabau. Hal ini ditandai dengan berubahnya pandangan hidup masyarakat Minangkabau yang awalnya '*adaik basandi alua, alua basandi patuik jo mamak*' menjadi '*adaik basandi syarak, syarak basandi kitabullah*' (Dirkareshza, 2022)). Jika falsafah tersebut diartikan secara harfiah dapat kita bagi menjadi dua kalimat, yakni *adaik basandi syarak* (adat bersendikan pada syariat) dan *syarak basandi kitabullah* (syariat bersendikan pada kitabullah dalam hal ini Al-Quran). Dapat disimpulkan bahwa adat haruslah berdasarkan pada syariat dan syariat berdasar pada Al-Quran, hal ini menjadikan Islam sebagai sumber utama dalam tata dan pola perilaku masyarakat Minangkabau (Yusandi, 2020). Lebih lengkap lagi *adaik basandi syarak, syarak basandi kitabullah, syarak mangato adaik mamakai*, tutur pak Irham.

Tradisi Bakaua Adat yang kerap dilakukan masyarakat nagari Sijunjung berlandaskan pada adat dan agama. Pak Irham menjelaskan bakaua atau berkaul sendiri merupakan ungkapan rasa syukur dari masyarakat usai menyelesaikan panen. Dalam Kitabullah (Al-Quran) dikatakan bahwa sebagai makhluk Tuhan hendaknya kita bersyukur atas nikmat yang Tuhan berikan, untuk mengimplementasikan rasa syukur atas panen masyarakat Nagari Sijunjung melakukan tradisi bakaua adat. Hal ini selaras dengan falsafah hidup masyarakat Minangkabau *Adaik Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah, Syarak Mangato Adaik Mamakai*. Selain itu, rangkaian acara dalam bakaua adat juga bermuatan nilai agama seperti tahlil dan zakat. Tahlil dan zakat dilakukan sebelum acara makan bajamba. Tahlil dilakukan sebagai permohonan kepada Allah SWT agar musim tanam yang akan datang berhasil dan dilimpahkan hasil panennya oleh Allah SWT. Tidak hanya sebagai permohonan, tahlil juga dimaksudkan sebagai doa tolak bala atau doa yang dimaksudkan agar terhindar dari marabahaya. Setelah tahlil selesai dilakukan zakat atas hasil panen, anak kemenakan yang akan melakukan zakat diumumkan dan nantinya yang mengakadkan adalah malin. Zakat dilakukan bagi anak kemenakan yang hasil panennya mencapai satu nisab, misalnya jika hasil panen mencatai 1000 gantang (alat ukur tradisional yang digunakan) maka akan mengeluarkan zakat 100 gantang.

Dinamika Tradisi dan Wisata Budaya

Tradisi Bakaua berpotensi menjadi bagian dari pengembangan wisata budaya yang berbasis nilai lokal. Jika dikemas dengan pendekatan komunikasi budaya yang partisipatif, tradisi ini dapat memperkuat literasi budaya masyarakat dan memberi nilai ekonomi berbasis industri kreatif (UNESCO, 2021). Namun, strategi komunikasi yang mendukung wisata budaya belum terlihat terstruktur, baik dalam penyampaian narasi maupun kemitraan antar pemangku kepentingan.

Tradisi Bakaua Adat sangat erat kaitannya dengan tradisi keislaman karena Minangkabau merupakan salah satu daerah penting dalam sejarah Islam di Indonesia. Dari daerah inilah bermulanya penyebaran cita-cita pembaharuan ke daerah-daerah lain. Meskipun jarang tercatat dalam buku sejarah, Kerajaan Islam Pagaruyung di Minangkabau merupakan salah satu kerajaan yang sangat berpengaruh di Sumatera, bahkan (Marsden 1999) mengatakan bahwa wilayah kekuasaannya pernah meliputi seluruh Sumatera. Pengenalan nilai-nilai Islam ini tersebar tidak hanya dalam kaitan praktik ajarannya, melainkan juga terintegrasi dengan adat setempat. Bakaua Adat mengintegrasikan prosesi upacara adat dan agama. Dalam upacara Bakaua, terdapat beberapa kegiatan yang berkaitan dengan nuansa atau tradisi lisan, antara lain kegiatan membaca pidato adat, membaca doa Kawua Padi, dan sholawat nabi di akhir upacara (Affandi and Kosasih 2019). Kegiatan ini merupakan implementasi dari ajaran Islam yang terkandung dalam upacara adat sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan.

Perkembangan tradisi Bakaua Adat menciptakan nilai-nilai yang khas dari masing-masing daerah. Satu hal yang menjadi kekhasan dari acara Bakaua Adat di Sijunjung dengan tempat lainnya adalah adanya arak-arakan yang dimulai dari balai adat menuju “Tobek” (tempat kegiatan bakaua adat akan dilaksanakan). Dalam arak-arakan tersebut ada aturannya. Pada barisan depan, diisi oleh Palawan Garang sebagai dubalang nagari yang bertugas sebagai penjaga *niniak mamak*. Kemudian, di belakangnya berjalan urang tuo (masyarakat yang dituakan/dihormati) atau *niniak nan ampek jinih balimo*, diikuti *niniak mamak* dari enam suku. Setelah itu, pada urutan terakhir adalah masyarakat umum dan bundo kanduang (perempuan Minangkabau) yang menjunjung panganan yang telah disiapkan pada hari sebelumnya. Menurut Irham Tobo Khatib Rajo, adapun struktur kegiatan inti pelaksanaan tradisi ini diawali dengan pembacaan ayat suci Al-Quran, tahlilan, penyerahan zakat, kata sambutan, dan diakhiri dengan pembacaan doa-doa. Setelah acara inti berakhir, maka dilangsungkan prosesi makan bajamba (makan bersama).

Bentuk upaya pelestarian tradisi ini dikatakan oleh Yusni Darwahab, Ketua Ibu Kandang 2018-2023, bahwa tujuan lain dari Bakaua Adat adalah untuk mengangkat/memperkenalkan tradisi kepada anak nagari atau generasi muda agar warisan budaya tak benda ini dapat dilestarikan dan tidak tergerus zaman yang semakin canggih. Menurut data Badan Pusat Statistik Kabupaten Sijunjung, diperbarui pada 3 Januari 2025, jumlah penduduk Kecamatan Sijunjung sendiri mencapai angka 50,35 ribu jiwa, yang mana menduduki peringkat kedua terbanyak di bawah Kecamatan Kemang Baru dengan jumlah penduduk sebesar 53,91 ribu jiwa (BPS, 2025). Penduduk yang cukup padat ini memiliki potensi untuk mempertahankan warisan budaya tak benda tradisi Bakaua Adat kepada generasi mendatang. Ibu Yusni Darwahab juga mengatakan bahwa membuka partisipasi bagi generasi muda terhadap tradisi Bakaua Adat ini menjadi salah satu upaya untuk mempertahankan eksistensi tradisi ini di kalangan generasi muda.

Tradisi Bakaua sebagai warisan budaya tak benda (*intangible cultural heritage*) telah, atau sedang diupayakan untuk, dikenalkan, diakui, atau dipromosikan secara internasional, misalnya melalui badan seperti UNESCO. Dalam halnya pemajuan budaya tak benda ke

ranah internasional, disampaikan oleh Bapak Abdul Gafar Indra, S.Pd., M.M., Kepala Bidang Kebudayaan Dikbud Sijunjung bahwa Tradisi Bakaua Adat belum dijadikan sebagai instrumen pendukung Geopark Ranah Minang Silokek menuju UGG. Namun, sudah ada upaya untuk memajukan tradisi tak benda ini di ranah nasional. Hal ini dibuktikan dengan diakuinya tradisi ini sebagai warisan budaya tak benda oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2022.

Strategi Komunikasi Pelestarian Nilai Tradisi Bakaua Adat

Dalam pelaksanaan tradisi Bakaua Adat, komunikasi dilakukan dengan melibatkan elemen-elemen yang sesuai dengan model komunikasi linier Harold D. Lasswell (1948). Komunikator utama seperti ninik mamak, tokoh adat, pemerintah desa, dan pengelola wisata budaya menyampaikan pesan budaya dan agama yang mencakup nilai-nilai seperti rasa syukur, kebersamaan, gotong royong, dan musyawarah mufakat kepada masyarakat, terutama generasi muda. Efek yang diharapkan adalah penguatan identitas budaya dan partisipasi aktif dalam pelestarian tradisi. Menurut model ritual terlihat adat berfungsi sebagai media simbolik yang menyampaikan pesan tersebut, sementara masyarakat lokal dan wisatawan menjadi komunikan yang menerima pesan tersebut. Efek yang diharapkan adalah penguatan identitas budaya dan partisipasi aktif dalam pelestarian tradisi.

Di sisi lain, dalam pendekatan komunikasi ritual James W. Carey, Bakaua Adat bukan hanya sekedar penyampaian pesan, tetapi juga sebagai upacara budaya yang memperkuat kohesi sosial melalui partisipasi aktif masyarakat (Carey, 1989). Proses musyawarah dalam Bakaua Adat menggambarkan bagaimana nilai-nilai budaya dipertahankan dan diteruskan melalui komunikasi yang melibatkan seluruh anggota masyarakat dalam pengambilan keputusan kolektif untuk kepentingan bersama, menjadikannya sarana untuk memperkuat hubungan sosial dan identitas budaya masyarakat.

Penggunaan media cerita rakyat dan narasi adat secara lisan tetap menjadi elemen penting dalam strategi komunikasi budaya di Nagari Sijunjung, dengan contoh penerbitan buku *Kumpulan Cerita Rakyat IV Kab Sijunjung* dan *Riwayat Singkat Syekh Malin Bayang* oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Sijunjung. Pesan yang terkandung dalam cerita rakyat ini mengandung simbol-simbol budaya yang mencerminkan nilai-nilai gotong royong, rasa syukur, dan penghormatan terhadap leluhur. Cerita rakyat yang diwariskan secara turun-temurun menjadi cara efektif untuk menjaga makna budaya tersebut, dengan setiap simbol dan pesan yang disampaikan mencerminkan prinsip-prinsip adat yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Proses penyampaian pesan ini diperkuat oleh partisipasi publik dari dinas pendidikan Sijunjung yang melibatkan lembaga pemerintah dalam pengembangan literasi budaya melalui pelatihan dan kegiatan edukasi yang mengedepankan nilai-nilai budaya lokal (Silalahi & Nasution, 2018).

Bakaua Adat, meskipun merupakan bagian dari festival budaya yang dihadiri oleh berbagai pihak, baik domestik maupun internasional, memiliki kebaruan yang terletak pada peranannya

sebagai medium komunikasi budaya yang memperkenalkan nilai-nilai adat Minangkabau dalam konteks modern. Festival budaya, yang di dalamnya Bakaua Adat dilaksanakan, tidak hanya berfungsi sebagai ajang perayaan tradisi, tetapi juga sebagai ruang publik yang lebih luas untuk memperkenalkan budaya lokal kepada audiens internasional.

Novelty dari penelitian ini terletak pada bagaimana Bakaua Adat, yang sebelumnya terbatas dalam ruang komunitas lokal, kini dimanfaatkan dalam festival budaya sebagai strategi komunikasi lintas budaya yang efektif. Dengan demikian, Bakaua Adat tidak hanya mempertahankan fungsinya sebagai ritual adat, tetapi juga bertransformasi menjadi sarana untuk memperkuat kohesi sosial dan memperkenalkan adat Minangkabau kepada dunia luar, dalam konteks globalisasi dan perubahan zaman.

Tantangan Komunikasi dalam Pelestarian Bakaua Adat

Generasi muda mulai dilibatkan dalam acara Bakaua Adat, namun terdapat kesenjangan komunikasi yang perlu dijembatani melalui medium yang lebih inklusif dan sesuai dengan perkembangan zaman. Mengingat meningkatnya keterpaparan mereka pada media digital, pendekatan komunikasi diperlukan untuk menggabungkan komunikasi tradisional dengan teknologi digital. Hal ini akan membantu menjaga makna Tradisi Bakaua Adat agar tetap relevan dan dapat dipahami oleh publik luas, terutama oleh generasi muda yang semakin terbiasa dengan media modern (Carey, 1989; Lasswell, 1948). Pendekatan ini selaras dengan teori komunikasi ritual Carey yang menekankan bahwa komunikasi tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan pesan tetapi juga untuk membangun kohesi sosial dan memperkuat makna bersama. Oleh karena itu, perpaduan antara komunikasi tradisional yang bersifat partisipatif dan digital yang lebih interaktif bisa mengatasi kesenjangan ini dan memastikan pelestarian makna budaya yang lebih efektif.

Meskipun wisatawan menganggap Bakaua Adat sebagai acara yang menarik, mereka tidak selalu memahami maknanya secara mendalam. Oleh karena itu, untuk menjawab tantangan ini, penting untuk menciptakan saluran komunikasi yang dapat menjelaskan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Bakaua Adat. Ini bisa dilakukan dengan menyediakan informasi yang mudah diakses, baik melalui materi cetak, media digital, maupun platform interaktif yang dapat memperkenalkan lebih dalam makna ritual ini kepada audiens luar (Silalahi & Nasution, 2018).

Dari perspektif teori Lasswell, hal ini berkaitan dengan pentingnya pemilihan saluran komunikasi yang tepat untuk menyampaikan pesan budaya kepada audiens yang berbeda, dengan fokus pada siapa yang menyampaikan pesan, apa isi pesannya, dan melalui saluran mana pesan tersebut disampaikan. Menyediakan ruang untuk komunikasi dua arah yang melibatkan wisatawan dapat menjadi langkah penting dalam meningkatkan pemahaman mereka terhadap makna ritual ini, yang pada gilirannya memperkuat peran mereka dalam pelestarian budaya. Penggunaan komunikasi interpersonal yang mengintegrasikan komunikasi transmisi dan ritual dalam rangka melestarikan nilai-nilai tradisional untuk generasi media memiliki keterbatasan.

Oleh karena itu, komunikasi berbasis teknologi perlu diperkuat, yaitu media sosial. Media ini sudah mejadi *icon* generasi muda, memiliki kekuatan dalam merepresentasikan nilai nilai tradisional melaui sajian audio visual yang menarik bagi generasi muda. Melalui media ini juga biasa menyediakan *engagement* nilai tradisional dengan generasi muda, melalui partisipasi *icon icon like, comment* dan bahkan memberikan fasilitas partisipatif dengan ikut serta memproduksi konten nilai nilai tradisional. Dengan demikian, integrasi model komunikasi transmisi dan ritual tidak saja terjadi dalam ruang komunikasi interpersonal dalam praktik proses adat, tetapi dalam praktik media berbasis teknologi.

Simpulan

Pelestarian tradisi Bakaua Adat di Perkampungan Adat Nagari Sijunjung khususnya bagi generasi muda menunjukkan pentingnya komunikasi budaya dalam menjaga dan meneruskan nilai-nilai budaya lokal, terutama dalam menghadapi tantangan modernisasi. Komunikasi tradisional yang mengandalkan ritual-ritual adat dan peran komunikator seperti ninik mamak dan tokoh adat masih dominan. Meskipun wisatawan tertarik pada Bakaua Adat, pemahaman mereka terhadap makna ritual ini masih terbatas. Integrasi model komunikasi transmisi dan ritual, telah terjadi dalam proses upacara adat, namun belum sepenuhnya mampu menjangkau generasi muda yang lebih terpapar media digital.

Oleh karena itu, integrasi juga perlu dikembangkan dalam komunikasi melalui media digital yang lebih inklusif dan interaktif, seperti dokumentasi digital dan *platform* komunikasi dua arah. Integrasi ini sangat diperlukan untuk menjembatani kesenjangan komunikasi antar generasi dan memperdalam pemahaman mengenai tradisi ini. Dalam konteks ini, dapat disimpulkan model komunikasi transmisi dan ritual dapat memberikan landasan yang kuat dalam merancang strategi komunikasi yang efektif untuk pelestarian tradisi nilai nilai tradisional.

Ungkapan Terima Kasih

Terima kasih para penulis haturkan kepada para narasumber tokoh adat dan pemangku kepentingan pemerintah setempat yaitu Bapak Irham Tobo Khatib Rajo (Wakil Kerapatan Adat Nagari /KAN), Ibu Yusnidar Wahab (Ketua Bundo Kanduang 2018-2023), Bapak Afrineldi, S.H. (Kadis Pariwisata Pemuda dan Olahraga Sijunjung) dan Bapak Abdul Gafar Indra, S.Pd., M.M. (Kepala Bidang Kebudayaan Dikbud Sijunjung) yang telah memberikan kami kesempatan untuk mendapatkan informasi terkait Bakaua Adat. Kami turut berterimakasih kepada Yayasan BARAKARSA dan para volunteer Ekspedisi Budaya Nusantara 2 (Sijunjung) yang telah membantu kami dalam bentuk dukungan moral dan moril selama proses kepenulisan artikel ini.

ORCID ID

Arina Nihayati  <https://orcid.org/0000-0001-7788-1748>

Windi Mahendra Putri  <https://orcid.org/0009-0004-5216-7643>

Jihan Amirotul Farikhah  <https://orcid.org/0009-0003-9036-4659>

Nila Hoti Maturohmah  <https://orcid.org/0009-0000-9136-5141>

Ahmad Mutawakkil  <https://orcid.org/0009-0003-3059-3724>

Trima Yunita  <https://orcid.org/0009-0003-2681-4653>

Daftar Pustaka

- Affandi, S., & Kosasih, E. (2019). The Form of Culture in Oral Tradition of Traditional Ceremony in the Minangkabau Tribe. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 257.
- Carey, J. W. (1989). *Communication as Culture: Essays on Media and Society*. Routledge.
- Craig, R. T. (1999). Communication theory as a field. *Communication Theory*, 9(2), 119–161. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2885.1999.tb00355.x>
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design, Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (A. Fawaid & R. Kusmini, Eds.; 4th ed.). Penerbit Pustaka Belajar.
- Dewan Adat. (2015). *Laporan Tahunan Pelestarian Budaya*.
- Dirkareshza, R. D. N. A. R. (2022). Assimilation of Customs with Islamic Law in Minangkabau Customary Inheritance Law. *Syiah Kuala Law Journal*, 6(1), 80–92.
- Gustina, M. (2019). Tradisi Makan Bajamba Dalam Alek Perkawinan Di Nagari Magek Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Online Mahasiswa FISIP*, 6, 6–15.
- Hafizh, A. (2018). Tradisi Makan Bajambau In Salo Timur Kecamatan Salo Timur Kabupaten Kampar. *Jurnal Online Mahasiswa FISIP UNRI*, 5(2).
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. Sage.
- Herlina, D. (2020). Strategi pelestarian budaya lokal di era digital. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 8(1), 12–24.
- Ismelina, M., Sudiro, A., & Susanto, A. (2024). The Principle Of Local Wisdom As A Basic Framework In The Form The Formation Of Cosmic Religious Environmen Tion Of Cosmic Religious Environmental Law. *Indonesia Law Review*, 14(2), 1–22. <https://doi.org/10.15742/ilrev.v14n2.1>
- KEMENDIKBUD. (2020). *Data Statistik Kebudayaan Nasional*. Kemendikbud. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id>
- Kraidy, M. M. (2005). *Hybridity, or the Cultural Logic of Globalization*. Temple University Press.
- Laswell, H. D. (1948). *The Structure and Function of Communication in Society*. In L. Bryson (Ed.), *The Communication of Ideas*.
- Lembaga Surau Intellectual for Conservation, S. (2023). *Warisan Budaya Tak Benda (WBTb) Kabupaten Sijunjung* (SURI, Ed.; 1st ed., Vol. 1). Lembaga Surau Intellectual for Conservation, SURI.
- Marsden, W. (1999). *Sejarah Sumatra* (A. S. Nasution & M. Mendim, Eds.). Remaja Rosda

Karya.

- Maulana, H. (2018). Komunikasi budaya dalam era digital. *Jurnal Ilmu Sosial*, 7(1), 44–56.
- Moeis, I., Febriani, R., Sandra, I., & Pabbajah, M. (2022). Intercultural values in local wisdom: A global treasure of Minangkabau ethnic in Indonesia. *Cogent Arts and Humanities*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2022.2116841>
- Nasrullah, R. (2015). *Komunikasi Media Sosial*. Kencana.
- Pramayoza, D. (2021). Dramaturgi Bakaua dalam Masyarakat Minangkabau: Studi atas Ritual Tolak Bala Dengan Perspektif Victor Turner. *Bercadik: Jurnal Pengkajian Dan Pneciptaan Seni*, 1.
- Ramayulis. (2011). Adat Basandi Syara'-Syara' Basandi Kitabullah” (Diktum Karamat Konsensus Pemuka Adat dengan Pemuka Agama dalam Memadukan Adat dan Islam di Minangkabau-Sumatera Barat). *E-Journal Teologia*.
- Silalahi, R., & Nasution, E. H. (2018). *Minangkabau Proverbs: Values and Functions*. <https://doi.org/10.2991/icoposdev-17.2018.13>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif, Untuk Penelitian: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif* (S. Yustiyani, Ed.; 3rd ed.). Alfabeta.
- Sutarto, Y. (2019). Tradisi dan modernitas: Krisis nilai lokal di kalangan generasi milenial. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 40(1), 33–48. <https://doi.org/10.7454/ai.v40i1.7867>
- Tama, Y. Y. R. et al. (2023). Pelaksanaan Makan Pada Acara Adat Bakaua Daerah Kabupaten Sijunjung . *Jurnal Pendidikan Tata Boga Dan Teknologi* , 4(1), 94–98.
- Undri. (2014). Orang Minang dan Budaya Berdemokrasi. . *Suluah*, 14(18), 29–41.
- UNESCO. (2015). *Operational Guidelines for UNESCO Global Geoparks*.
- UNESCO. (2021). *Cultural Heritage and Sustainable Tourism*. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000377483>
- Winangun, W. W. (1990). *Masyarakat Bebas Struktur: Liminalitas dan Komunitas* (1st ed., Vol. 1). Penerbit Kanisius.
- Yuniarti, R. (2015). Proses Bakaua Adat Di Nagari Lalan Kecamatan Lubuk Tarok Kabupaten Sijunjung. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa STKIP PGRI Sumbar*, 4(2), 2–15.
- Yusandi, H. (2020). *Adaik Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah Dalam Konsep Toleransi, Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika*.